



## Pengembangan Konten Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Persis 1 Kota Bandung

Rasyid Ibnu Zain\*; Ahmad Syamsu Rizal

Universitas Pendidikan Indonesia

\*Rasyidzain73@gmail.com

rizal@upi.edu

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penurunan moral di kalangan siswa akibat dari kurangnya pemahaman siswa terhadap agama. Salah satu solusi yang digunakan Kementerian Agama adalah dengan mengembangkan kurikulum PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perencanaan, substansi, implementasi, dan evaluasi pengembangan konten kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung sebagai bagian dari naungan Kementerian Agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam bentuk reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengembangan kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung menggunakan model grassroots approach dan administratif dengan tujuan untuk menjadikan siswa yang tafaqquh fiddin dan menjadi seorang da'i. Pengembangan substansi kurikulum PAI dirincikan menjadi mata pelajaran tafsir 'am, tafsir ahkam, ilmu tafsir, fikih, ushul fikih, hadis, musthalah hadis, tauhid akhlak, dan tarikh. Tafsir 'am memiliki pengembangan berupa fokus kajian tafsir surat Al-Imran dan An-Nisa, tafsir ahkam dalam kajian hukum-hukum di dalam Al-Qur'an, dan Hadits dalam kajian hadits shahih bukhari. Implementasinya dilaksanakan melalui kegiatan bai'at santri dan pembelajaran di kelas. Guru-guru yang mengajar memiliki kemampuan mengajar yang baik namun belum memiliki kelengkapan administrasi. Evaluasi dilakukan dalam bentuk tes, tugas, praktek dakwah, dan ujian.

**Kata kunci** : tafaqquh fiddin, pengembangan, kurikulum

### Abstract

*This research is motivated by the decline in morale among students as a result of students' lack of understanding of religion. One of the solutions used by the Ministry of Religion is to develop the PAI curriculum. This study aims to describe and analyze how the planning, substance, implementation, and evaluation of PAI curriculum content development at MA PERSIS 1 Bandung City as part of the auspices of the Ministry of Religion. This study uses a qualitative method. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and documentation studies. Data analysis was carried out in the form of data reduction, data display, conclusion drawing and verification. Based on the results of the study, it was found that the development of the PAI curriculum at MA PERSIS 1 Bandung City uses a grassroots approach and administrative model with the aim of making students who are tafaqquh fiddin and become da'i. The development of the substance of the PAI curriculum is broken down into subjects of tafsir 'am, interpretation of ahkam, science of interpretation, fiqh,*

*ushul fiqh, hadith, musthalah hadith, moral monotheism, and date. Tafsir 'am has a development in the form of a focus on the study of the interpretation of the letters Al-Imran and An-Nisa, the interpretation of ahkam in the study of laws in the Qur'an, and Hadith in the study of authentic hadiths of Bukhari. The implementation is carried out through bai'at santri activities and learning in class. The teachers who teach have good teaching skills but do not yet have administrative completeness. Evaluation is done in the form of tests, assignments, da'wah practice, and exams.*

**Keywords:** *tafaqquh fiddin, development, curriculum*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib di ajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga sekolah. Hal ini demi mewujudkan tujuan pendidikan menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 yakni untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia menjadi fokus utama dalam ranah Pendidikan Agama Islam. Selain itu, memperbaiki akhlak sudah menjadi misi dakwah Rasulullah Saw berdasarkan hadits beliau “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”

Demi terwujudnya tujuan nasional tersebut, pendidikan secara khusus harus memiliki sebuah sistem yang dapat mengatur berlangsungnya pendidikan dengan baik bagi setiap individu. Seperti halnya pengertian pendidikan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan harus disusun secara sadar dan terencana. Frasa secara sadar dan terencana menunjukkan adanya pelaku pendidikan yang harus selalu ada dalam kegiatan pendidikan yakni pendidik dan peserta didik. Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik ini banyak terjadi dalam sebuah aspek yang dikenal dengan istilah kurikulum. Kurikulum merupakan aspek penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Semua program pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang no 20 Tahun 2003 (Solikah, 2017). Sebagai salah satu bagian dari komponen pendidikan, kurikulum berperan penting sebagai alat untuk mencapai tujuan nasional sekaligus digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah (Baharun, 2017, hal. 1).

Dalam pelaksanaannya, kurikulum tidak bersifat statis atau diam, melainkan kurikulum bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan perubahan zaman. Untuk menghadapi perubahan zaman, kurikulum secara bertahap mengalami perkembangan agar sesuai dengan kebutuhan. Maka dari itu, dalam kurikulum dikenal dengan istilah pengembangan kurikulum. Pada hakikatnya pengembangan kurikulum merupakan usaha untuk mencari bagaimana tujuan, isi, mata pelajaran, dan metode pembelajaran

sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman untuk mencapai tujuan nasional maupun Lembaga (Winarso, 2015, hal. 1). Istilah pengembangan kurikulum ini mencerminkan proses dinamisasi kurikulum dalam merespon segala bentuk perubahan dari berbagai aspek kehidupan manusia. Maka dari itu, pengembangan kurikulum akan terus berlanjut selama manusia tetap berkembang (Syafi'i, 2018, hal. 29).

Pengembangan kurikulum ini terjadi pada setiap jenis pendidikan yang ada di Indonesia, termasuk pada jenis pendidikan keagamaan. Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat (3) dan (4) disebutkan bahwa "pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis".

Pesantren di Indonesia banyak mengalami perubahan dalam berbagai aspek demi menyesuaikan kondisinya dengan perkembangan jaman yang dikenal dengan modernisasi pesantren. Modernisasi pesantren secara keseluruhan dapat ditekankan dalam beberapa komponen yang mengalami perubahan dalam struktural pesantren. Azra disebutkan bahwa "beberapa komponen yang mengalami perubahan dalam tubuh pesantren antara lain adalah tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar" (Damopolii, 2011).

Namun meskipun lembaga pesantren telah mengalami perubahan dari berbagai aspek, masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan akhlak dari para peserta didik yang menyebabkan terjadinya dekandensi moral di kalangan peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidikan agama islam bukan terfokus kepada lembaga pendidikan keagamaan saja, namun di lembaga pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, terdapat kesenjangan yang terlihat jelas dari muatan mata pelajaran PAI di pesantren dengan sekolah umum.

Perubahan di ranah kurikulum pesantren juga memperlihatkan lebih jelas kesenjangan yang terdapat dalam muatan PAI. Seperti yang terjadi pada kurikulum di pesantren PERSIS 110 Bandung yang menerapkan kurikulum perspektif rekonstruksi sosial. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pesantren PERSIS 110 Bandung memiliki pola kurikulum perspektif rekonstruksi sosial yang sesuai dalam beberapa aspek diantaranya aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum (Kahpiana, 2020). Akan tetapi, kurikulum yang digunakan oleh pesantren PERSIS 110 Bandung tidak terlepas dari pengembangan kurikulum yang terjadi di pesantren PERSIS 01 Bandung sebagai pelopor pesantren berbasis PERSIS. Maka dari itu, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pengembangan kurikulum PAI yang terjadi di pesantren PERSIS 01 Bandung.

Dalam aspek kurikulum, terdapat sebuah penelitian yang mengaitkan antara kurangnya pemahaman agama terhadap penyalahgunaan narkoba. Dalam penelitiannya, Syafi'i menyebutkan penyalahgunaan narkoba disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor remaja yang minim pengetahuannya terhadap agama. Menurut Syafii, sebesar 54,75% remaja yang termotivasi untuk memakai narkoba berasal dari faktor jarang/ kurangnya melaksanakan ajaran agama. Sedangkan 45,25% lainnya berasal dari faktor tidak pernah melaksanakan ajaran agama (Syafii A. , 2009, hal. 89).

Berdasarkan hasil riset diatas, minimnya pengetahuan remaja terhadap agama menjadi salah satu faktor penyalahgunaan narkoba. Padahal, kurikulum PAI sudah menjadi komponen wajib dalam setiap lembaga pendidikan. Jika demikian, maka kurikulum PAI yang digunakan di lembaga pendidikan masih belum bisa menekan dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja.

Dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja sangat beragam mulai dari pornografi, narkoba, sampai kepada perjudian. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Faruq di daerah Wonosari, Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya terdapat dua kriteria dari dekadensi moral remaja. Pertama, pada usia 13-18 tahun dekadensi moral yang terjadi berupa pacaran yang melewati batas norma, geng motor, bertutur kata yang jelek, dan taruhan bola. Kedua, pada usia 18-21 tahun dekadensi yang terjadi berupa minum minuman keras, narkoba, sabung ayam, serta bermain togel dan berjudi (Faruq, 2015, hal. 16-17).

Dari uraian di atas, terdapat satu masalah serius yang berkaitan antara dekadensi moral remaja dengan pendidikan di Indonesia. Jika dilihat dari beberapa aspek masalah pendidikan, menurut peneliti yang menjadi penyebab utama adalah permasalahan di kurikulum khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan kurikulum secara langsung dilaksanakan oleh peserta didik dalam kesehariannya di sekolah melalui proses kegiatan belajar mengajar.

Menurut hasil penelitian Syafi'i, dekadensi moral terjadi akibat dari kurangnya pemahaman remaja terhadap agama. Permasalahan ini dapat terjadi karena kurangnya pembelajaran dan pendidikan agama di sekolah baik dalam jumlah jam pelajarannya maupun materi pelajarannya. Maka dari itu, perlu adanya sebuah pengembangan kurikulum PAI yang diharapkan akan menjadi salah satu upaya dalam menekan penurunan moral di kalangan remaja.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MA PERSIS 1 Kota Bandung yang beralamat lengkap di Jl. Pajagalan, Karanganyar, Kec. Astananyar, Kota Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih tempat penelitian di MA PERSIS 1 Kota Bandung dengan mempertimbangkan hal sebagai

berikut. Pertama, MA PERSIS 1 Kota Bandung merupakan pesantren pertama yang berada di bawah naungan PERSIS dan dekat dengan kantor Pengurus Pusat PERSIS. Dengan begitu, MA PERSIS 1 Kota Bandung menjadi pesantren yang dijadikan sebagai contoh dan patokan dalam bidang pendidikan khususnya bagi pesantren PERSIS lainnya. Kedua, MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki kurikulum PAI tersendiri yang dibuat oleh PP PERSIS sehingga pelaksanaan pendidikan di MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki ciri khas yang berbeda dengan kurikulum PAI di MA lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti menggunakan desain penelitian tersebut sebagai kerangka acuan untuk menjelaskan objek yang akan diteliti sehingga informasi yang di dapatkan oleh peneliti dapat diterima secara detail dan mendalam.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar hasil yang di dapatkan di lapangan sesuai dengan apa yang terjadi tanpa adanya rekayasa dan manipulasi. Maka dari itu untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan fenomena yang terjadi, peneliti menggunakan metode deskriptif sehingga peneliti dapat menjelaskan dan menganalisis informasi yang tersedia dan menuliskannya dalam bentuk narasi. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat mendeskripsikan penelitian mengenai pengembangan kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung dengan fokus kajian pada pengembangan komponen kurikulum diantaranya : pengembangan tujuan, pengembangan substansi, pengembangan implementasi, dan pengembangan evaluasi kurikulum PAI.

Data yang diambil berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian di tempat penelitian. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan kurikulum PAI diantaranya guru mata pelajaran PAI dan wakasek kurikulum dengan total responden sebanyak 10 orang. Kemudian peneliti melakukan observasi ketika proses belajar mengajar berlangsung untuk mengamati implementasi kurikulum di dalam kelas. Selain di dalam kelas, implementasi kurikulum juga diterapkan dalam sebuah kegiatan yang bernama bai'at santri dan praktek-praktek dakwah. Selanjutnya peneliti menganalisis dokumen-dokumen yang terdapat di pesantren untuk mendukung data yang telah diambil dari wawancara dan observasi.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pengembangan Tujuan Kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung**

Modernisasi pesantren secara keseluruhan dapat ditekankan dalam beberapa komponen yang mengalami perubahan dalam struktural pesantren. Menurut Azra disebutkan bahwa "beberapa komponen yang mengalami perubahan dalam tubuh pesantren antara lain adalah tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum,

metodologi, dan tenaga pengajar”. Berangkat dari teori tersebut, MA PERSIS 1 Kota Bandung dapat digolongkan menjadi pesantren modern karena memiliki komponen-komponen pendidikan yang didalamnya terdapat tujuan, substansi kurikulum, struktur kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi (Damopolii, 2011).

Sudjana membagi tujuan kurikulum menjadi tiga bagian yakni tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Tujuan institusional mencakup visi dan misi dari lembaga pendidikan, tujuan kurikuler mencakup tujuan dari mata pelajaran, sedangkan tujuan instruksional mencakup hasil yang akan siswa dapatkan dari mata pelajaran (Sudjana, 1996, hal. 23).

Rizal (2014, hal. 98) menyebutkan beberapa konsep manusia ideal yang digunakan sebagai patokan dalam merumuskan sebuah tujuan diantaranya yaitu memfungsikan manusia sebagai khalifah fil ardh, membentuk insan shaleh sebagai tujuan pendidikan, membina manusia yang berakhlakul-karimah, membentuk manusia muttaqin, membina pribadi-pribadi yang beriman, berilmu dan beramal shaleh, membina manusia yang bahagia dunia dan akhirat, mengembangkan fitrah manusia secara baik dan benar, membina insan kamil, menjadikan mu'min sejati, dan membangun ummah islami. Sejalan dengan konsep tersebut, tafaqquh fiddin sebagai tujuan pendidikan di MA PERSIS 1 Kota Bandung mencakup konsep-konsep manusia ideal yang diharapkan dapat terwujud melalui pendidikan. Dengan mendalami ilmu agama di sekolah, siswa dapat diarahkan untuk menjadi khalifah fil ardh yang bertakwa berakal, dan berakhlakul karimah sehingga nantinya dapat terwujud manusia ideal dan umat yang sejahtera di dunia dan akhirat. Selain itu, secara khususnya kader-kader PERSIS dapat menjadi seorang muballigh yang menyampaikan dakwahnya dengan bekal ilmu agama yang cukup.

Tujuan pendidikan di PERSIS termasuk kepada Educational Aims sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rizal (2014, hal. 108). Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan PERSIS yang tafaqquh fiddin akan mewujudkan manusia sebagai khalifah fil ardh dan berorientasi kepada pendalaman ilmu agama bagi para siswa. Tujuan tersebut memiliki rentan waktu yang dekat karena sifat mendalami ilmu agama hanya bisa dilakukan di dunia saja. Dengan begitu, tujuan pendidikan di PERSIS dikhususkan kepada pembentukan manusia yang memiliki pemahaman dalam ilmu agama secara mendalam dan menyeluruh sebagai usaha untuk menciptakan seorang muballigh atau pendakwah.

Pengembangan tujuan kurikulum di MA PERSIS 1 Kota Bandung sangat erat kaitannya dengan visi misi dari PERSIS dengan menjadikan tafaqquh fiddin sebagai patokan utama dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Reksoatmojo (2010, hal. 204) tujuan institusional harus mengacu kepada tujuan pendidikan nasional dan diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran yang akan menunjang dalam perkembangan kemampuan peserta didik. Berangkat dari visi dan misi pesantren yakni terwujudnya manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 30 dan direalisasikan dalam misi pesantren yaitu pemanusiaan insan ulu al-albab selaku muslim kaffat yang tafaqquh fiddin (Q.S Al-Baqarah : 208), visi dan misi pesantren berusaha untuk menyesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang bersifat nasionalis. Dalam hal mewujudkan manusia yang bertawa dan berakhlak baik, PERSIS dalam ranah pendidikan nasional sudah berperan dalam upaya mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak yang mulia melalui pendidikan. Namun tujuan secara nasionalis tidak tercantum jelas dalam visi dan misi pesantren yang berorientasi kepada agama.

Jika dilihat dalam tujuan kurikuler, MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki pengembangan tujuan yang lebih luas dari KMA No. 183 Tahun 2019. Beberapa mata pelajaran di MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki tujuan yang lebih luas sesuai dengan harapan dari PP PERSIS terhadap siswa yang mempelajari materi dalam ruang lingkup PAI. Seperti halnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an yang dibagi menjadi tiga mata pelajaran, tujuan yang terdapat dalam tafsir 'am, tafsir ahkam, serta ilmu tafsir memberikan arahan yang jelas terhadap hasil yang akan diperoleh dari siswa ketika mempelajari ketiga pelajaran tersebut. Hasil yang diperoleh siswa berkaitan dengan ruang lingkup dan cakupan dari masing-masing mata pelajaran yang saling mendukung satu sama lain. Adapun dalam mata pelajaran yang lain seperti hadits, tujuan yang hendak dicapai terlihat jelas dengan menekankan kepada pemahaman, pengetahuan, dan hafalan siswa terhadap hadits-hadits yang dipelajari. Dengan demikian, tujuan kurikuler yang terdapat di MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki tujuan yang jelas berdasarkan ruang lingkup materi yang dipelajari oleh siswa di setiap mata pelajaran.

Menurut Mudhofir (2011, hal. 8) setidaknya kurikulum memiliki 4 landasan yakni Pancasila, strategi pembangunan manusia Indonesia, pengembangan peserta didik dalam minat dan bakat, serta perkembangan teknologi. Hal ini selaras dengan kurikulum di MA PERSIS 1 Kota Bandung meskipun tidak disebutkan secara langsung. Namun peneliti dapat menyebutkan bahwa kurikulum di MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki 4 landasan yang cukup diantaranya sebagai berikut.

Pertama, landasan Pancasila yang harus dijiwai dan terdapat dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Poin-poin penting dalam butir Pancasila terdapat dalam setiap pelaksanaan pendidikan di MA PERSIS 1 Kota Bandung. Aspek aspek dalam butir Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, persatuan, kerakyatan, dengan jelas

disinggung dalam visi misi pesantren yang menekankan kepada tafaqquh fiddīn, tujuan kurikuler, bahkan materi yang diajarkan kepada siswa.

Kedua, landasan strategi pembangunan manusia Indonesia dalam kurikulum MA PERSIS 1 Kota Bandung dapat dilihat dari tujuan kurikuler yang lebih menekankan kepada penguatan iman dan taqwa dari peserta didik untuk mencapai tafaqquh fiddīn. Dengan begitu, manusia Indonesia dapat memiliki kehidupan yang adil dan makmur baik dalam materiil maupun spiritual.

Ketiga, landasan pengembangan peserta didik dalam minat dan bakat dapat dilihat dari muatan mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum PERSIS. Dengan adanya penjurusan di bidang IPA dan IPS, ekstrakurikuler dan muatan lokal dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian, MA PERSIS 1 Kota Bandung telah memenuhi hak siswa dalam menyalurkan minat dan bakatnya di lingkungan sekolah.

Keempat, landasan perkembangan teknologi. Dalam salah satu tujuan dari mata pelajaran fikih, secara jelas disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran fikih adalah untuk menggali sumber-sumber hukum Islam dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan perkembangan IPTEK dan kebutuhan zaman. Sumber-sumber hukum Islam selain untuk dipelajari, juga untuk diaplikasikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan zaman. Maka dari itu, kurikulum di MA PERSIS 1 Kota Bandung akan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum di MA PERSIS 1 Kota Bandung sudah memenuhi kriteria dalam merumuskan tujuan dari sebuah kurikulum. Meskipun landasan-landasan tersebut tidak tertulis secara khusus, namun jika dilihat dari konteks tujuan yang terdapat dalam silabus kurikulum maka landasan-landasan tersebut sudah tertulis dengan lengkap.

Prinsip dan model pengembangan kurikulum yang diambil oleh PP PERSIS yaitu prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas dengan model grassroots approach dan model administratif. Dalam pelaksanaan kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung terdiri dari proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup dengan di dukung oleh beberapa faktor diluar kegiatan pembelajaran seperti alokasi waktu yang memadai, guru yang profesional, serta bai'at santri.

Pengembangan kurikulum PAI oleh PP PERSIS memiliki prinsip relevansi sesuai dengan teori menurut Soetopo & Soemanto (1993: 49-50) dan Subandijah (1993: 49-50) dalam buku Idi (2011, hal. 202-203). Ada empat prinsip relevansi yang disebutkan yakni relevansi pendidikan dengan anak didik, relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang (masa depan), relevansi pendidikan dengan dunia kerja, dan relevansi

pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Dari keempat relevansi tersebut, kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki prinsip relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang dan pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari latarbelakang pengembangan kurikulum yang didasari atas kekhawatiran manusia yang akan memiliki paham sekuler di masa depan. Dengan begitu, PP PERSIS melakukan antisipasi dengan mengembangkan kurikulum PAI yang mengedepankan nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah.

Adapun prinsip fleksibilitas yang dimiliki oleh kurikulum PERSIS dapat dilihat dari penyesuaian kurikulum dengan perubahan zaman. Arifin (2012, hal. 34) menyebutkan bahwa para pengembang kurikulum hendaknya mengusahakan agar kegiatan kurikuler bersifat luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman. Sehingga dalam hal ini kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki fleksibilitas terhadap perubahan zaman.

Model yang digunakan oleh PP PERSIS adalah model pengembangan kurikulum grassroots approach dan administratif. Hal ini sesuai dengan tahapan-tahapan dalam pengembangan kurikulum model grassroots yakni:

1. Inisiatif pengembangan datang dari bawah (para pengajar)
2. Tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah narasumber lain dari orang tua peserta didik atau masyarakat luas yang relevan.
3. Pihak atasan memberikan bimbingan dan dorongan.
4. Untuk pemantapan konsep pengembangan yang telah dirintisnya diadakan lokakarya untuk mencari input yang diperlukan.

Ide dan inisiator dari pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru atau asatidz yang menghendaki adanya perubahan. Maka para guru berkumpul untuk menentukan pengembangan kurikulum seperti apa yang akan dilakukan. Perumusan pengembangan kurikulum dibawah bimbingan dan dorongan dari PP PERSIS dengan mengadakan seminar dan lokakarya sebagai wadah untuk merumuskan dan menghimpun kurikulum yang dikembangkan. Tahapan-tahapan tersebut telah dilalui oleh PP PERSIS dalam merumuskan pengembangan kurikulum model grassroots approach. Adapun model administratifnya, PP PERSIS menginstruksikan pemakaian silabus kurikulum hasil pengembangan kepada seluruh satuan pendidikan PERSIS agar digunakan di pesantrennya masing-masing.

Berdasarkan pembahasan terhadap temuan tentang pengembangan tujuan PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung dapat disimpulkan bahwa pengembangan tujuan PAI sudah selaras dengan teori-teori pengembangan tujuan. Selain itu, MA PERSIS 1 Kota Bandung menerapkan sistem pendidikan modern dengan merumuskan tujuan institusional yang terbentuk dalam visi dan misi pesantren. Visi dan misi MA PERSIS 1 Kota Bandung

mengacu kepada visi dan misi PERSIS sebagai lembaga yang menaungi pendidikan berbasis pesantren PERSIS. Fokus tujuan dari PERSIS dan MA PERSIS 1 Kota Bandung adalah dengan mewujudkan siswa yang mendalami ilmu agama (tafaqquh fiddin) secara keseluruhan sehingga akan menjadi seorang ulama atau muballigh. Pengembangan kurikulum yang dilakukan selaras dengan tujuan utama yang diwujudkan melalui tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler yang dikembangkan sangat erat kaitannya dengan usaha-usaha pesantren untuk mewujudkan siswa yang tafahquh. Selain itu, kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung sudah berlandaskan kepada pancasila, pembangunan manusia, minat bakat siswa, serta perkembangan IPTEK dengan dibersamai tafahquh fiddin sebagai tujuan dari pendidikan. Adapun prinsip dan model pengembangannya sudah sesuai dengan teori prinsip dan model pengembangan kurikulum sehingga kurikulum yang dihasilkan oleh PP PERSIS tidak keluar dari landasan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

#### **A. Pengembangan Substansi Kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung**

Kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung tidak diintegrasikan menjadi satu kesatuan dalam bentuk mata pelajaran PAI, melainkan dirincikan dengan 9 mata pelajaran sebagai penunjang dan pendukung untuk mewujudkan siswa yang tafahquh fiddin. Hal ini selaras dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, bahwa Pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa mata pelajaran diantaranya adalah Al-Qur'an Hadits (Tafsir), Al-Qur'an Hadits (Hadits), Akidah Akhlak (Ilmu Kalam), Akidah Akhlak (Akhlak-Tasawuf), Fikih, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ushul Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Pengembangannya terletak kepada beberapa mata pelajaran yang bisa dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Muatan Mata Pelajaran PAI

No	KMA No. 183 Tahun 2019	MA PERSIS 1 Kota Bandung
1	Al-Qur'an Hadits (Tafsir)	Tafsir 'Am Tafsir Ahkam
2	Al-Qur'an Hadits (Hadits)	Hadits Pilihan
3	Akidah Akhlak (Ilmu Kalam) Akidah Akhlak (Tasawwuf)	Tauhid Akhlak
4	Fikih	Fikih
5	Ilmu Tafsir	Ilmu Tafsir
6	Ilmu Hadis	Musthalah Hadis
7	Ushul Fikih	Ushul Fikih
8	Sejarah Peradaban Islam	Tarikh

Setiap mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum dilaksanakan guna mengembangkan potensi siswa secara maksimal melalui materi pelajaran serta aktifitas siswa di sekolah (Reksoatmojo, 2010, hal. 165) (Sanjaya, 2012, hal. 53). Berangkat dari struktur kurikulum PAI yang terdapat di MA PERSIS 1 Kota Bandung, pengembangan potensi siswa melalui mata pelajaran tidak terlihat karena mata pelajaran tersebut tidak dipilih secara langsung oleh siswa melainkan sudah termasuk ke dalam satu paket kurikulum PAI. Berbeda halnya dengan siswa memilih mata pelajaran PAI yang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya masing-masing. Pengembangan potensi siswa dapat terlihat pada dua jurusan yang terdapat di MA PERSIS 1 Kota Bandung yaitu ulumul insaniyyah (IPS) dan ulumul kauniyyah (IPA). Siswa yang memiliki potensi dalam bidang sosial dikumpulkan sejak kelas X di kelas IPS dengan muatan mata pelajaran berbasis sosial. Begitupun dengan siswa yang memiliki potensi dalam bidang science dikumpulkan di kelas IPA. Maka dari itu, setiap siswa di MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki muatan pelajaran yang sama dalam mata pelajaran PAI dan dianggap memiliki potensi yang sama dalam bidang keagamaan.

Menurut Sudjana (1996, hal. 29), isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengamalan belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam ruang lingkup materi pelajaran di MA PERSIS 1 Kota Bandung juga memiliki cakupan tersendiri yang disusun oleh PP PERSIS dalam sebuah Silabus Kurikulum Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah PERSIS. Maka dari itu, meskipun MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki struktur kurikulum yang sama dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 tahun 2019, namun beberapa cakupan materi yang terdapat di MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki cakupan yang berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan dari pesantren dan lembaga PERSIS (PP PERSIS).

Pengembangan kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung tidak semuanya memiliki perbedaan yang signifikan dalam isi dan ruang lingkup materi. Beberapa mata pelajaran memiliki ruang lingkup yang sama dengan kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama. Namun, perbedaan dapat dilihat dengan jelas dalam mata pelajaran Tafsir 'Am, tafsir ahkam, dan hadits. MA PERSIS 1 Kota Bandung dan PP PERSIS mempunyai ciri khasnya tersendiri untuk mencapai tujuan tafaqquh fiddīn yang ditunjukkan melalui isi materi dari tafsir 'am, tafsir ahkam, dan hadits. Ciri khas tersebut terletak pada pengkhususan kajian tafsir dan hadits kepada satu tema dan bagian tertentu.

Jika dianalisis lebih lanjut, ruang lingkup dan isi materi di ketiga mata pelajaran tersebut merupakan dasar-dasar yang dibutuhkan untuk mencapai tafaqquh fiddīn. Dengan adanya tafsir 'am yang membahas segala isi kandungan yang terdapat dalam surat Al-Imron dan An-Nisa, siswa dapat mengambil banyak pelajaran dari tafsiran kedua surat tersebut. Ditambah dengan tafsir ahkam yang cakupannya meliputi ayat-ayat yang

berkaitan dengan hukum ibadah dan muamalah, serta hadits-hadits dari mukhtasar shahih Bukhari akan melengkapi pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai hukum-hukum Islam. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mendalami Islam (*tafaqquh fiddin*) yang mereka pelajari melalui dua sumber hukum Islam yang utama yakni Al-Qur'an dan hadits. Ayat-ayat dan hadits yang dikaji pun diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan siswa dapat menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungannya masing-masing. Adapun pengembangan isi materi secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel analisis pengembangan isi materi yang terlampir.

Berdasarkan pembahasan terhadap temuan tentang pengembangan substansi kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung dapat disimpulkan bahwa pengembangan substansi kurikulum sudah selaras dengan teori-teori pengembangan substansi kurikulum. Selain itu, MA PERSIS 1 Kota Bandung merupakan menerapkan dari sistem pendidikan modern karena memiliki struktur dan silabus kurikulum yang jelas dan tersusun. MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki dua jurusan yaitu *ulumul insaniyyah* (IPS) dan *ulumul kauniyyah* (IPA) yang keduanya menjadi jalan bagi siswa untuk mengembangkan potensi, minat serta bakat siswa. Muatan mata pelajaran keagamaan di kedua jurusan tersebut sama yakni Tafsir 'Am, Tafsir Ahkam, Ilmu Tafsir, Hadits, Musthalah Hadits, Fikih, Ushul Fikih, Tauhid Akhlak, dan Tarikh. Pengembangan substansi kurikulum di MA PERSIS 1 Kota Bandung sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku yakni KMA No 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab. Materi-materi yang tertulis dalam silabus kurikulum PERSIS memiliki banyak persamaan dengan silabus yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Adapun yang berbeda adalah fokus kajian dari Al-Qur'an dan Hadits dalam silabus kurikulum PERSIS yang difokuskan kepada tafsir surat Al-Imron, An-Nisa, ayat-ayat hukum, dan hadits shahih bukhari.

### **B. Pengembangan Implementasi Kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung**

Menurut KMA No. 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyyah, kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran di MA PERSIS 1 Kota Bandung telah memenuhi standar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan kegiatan pendahuluan, inti, serta penutup. Guru-guru yang mengajar secara konsisten dan berurutan melaksanakan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan teori dan peraturan yang berlaku. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an meskipun hanya pada jam awal pembelajaran. Hal ini untuk mempersiapkan siswa dalam belajar serta mengamalkan bai'at santri yang telah diucapkan sebelum memasuki kelas. Selain itu, beberapa aktivitas lainnya seperti apersepsi, mengecek kehadiran siswa, mengecek tugas siswa, serta hafalan siswa sudah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan.

Metode-metode yang dilakukan oleh guru pada kegiatan inti sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syahidin (1999). Metode-metode tersebut diantaranya adalah metode ceramah, hiwar qur'ani (diskusi), kisah qur'ani, tajribi (pengamalan hafalan), tajribi (pengamalan praktek), taghib-tarhib, ibrah-mauizhah, dan uswah hasanah. Secara lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Metode Pembelajaran

No.	Mata Pelajaran	Metode Pembelajaran
1	Tafsir 'Am	Ceramah Hiwar Qur'ani (Diskusi) Kisah Qur'ani Tajribi (pengamalan hafalan)
2	Tafsir Ahkam	Ceramah Hiwar Qur'ani (Diskusi) Kisah Qur'ani Tajribi (pengamalan hafalan)
3	Ilmu Tafsir	Ceramah Hiwar Qur'ani (Diskusi) Kisah Qur'ani Tajribi (pengamalan hafalan) Targhib-Tarhib
4	Hadits	Ceramah Hiwar Qur'ani (Diskusi) Tajribi (pengamalan hafalan)
5	Musthalah Hadits	Ceramah Hiwar Qur'ani (Diskusi) Tajribi (pengamalan hafalan)
6	Fikih	Ceramah Hiwar Qur'ani (Diskusi) Tajribi (pengamalan hafalan) Tajribi (pengamalan praktek)
7	Ushul Fikih	Ceramah Hiwar Qur'ani (Diskusi) Tajribi (pengamalan hafalan)
8	Tauhid Akhlak	Ceramah Hiwar Qur'ani (Diskusi) Tajribi (pengamalan hafalan)
9	Tarikh	Ceramah Hiwar Qur'ani (Diskusi) Tajribi (pengamalan hafalan) Ibrah-mauizhah Uswah Hasanah

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru diterapkan sesuai dengan kondisi dan materi yang disampaikan oleh guru. Guru mampu menerapkan metode-metode tersebut secara bergantian dalam satu pertemuan jika memungkinkan untuk diterapkan. Namun meski begitu, guru-guru menerapkan metode tersebut secara tidak sadar dalam artian tidak berdasar kepada teori yang diketahui oleh guru. Guru-guru hanya menyebutkan beberapa metode saja seperti metode ceramah, diskusi, dan praktek.

Padahal dalam pelaksanaannya, guru-guru melakukan banyak sekali metode yang diterapkan di kelas. Berikut merupakan metode-metode yang diterapkan oleh guru di dalam kelas.

Pertama dalam proses pembelajaran, metode tajribi dalam bentuk hafalan selalu diterapkan oleh guru mata pelajaran. Hal ini dikarenakan di MA PERSIS 1 Kota Bandung selain mengutamakan pengetahuan, juga mengutamakan siswanya dalam menghafal. Guru mewajibkan hafalan bagi siswanya baik hafalan ayat, hadits, atau materi guna mewujudkan siswa yang tafaqquh fiddin. Metode tajribi berupa hafalan diterapkan oleh guru sebagai pendukung dalam pemahaman dan penilaian siswa. Kedua, dalam pembelajaran Tafsir 'Am dan Tafsir Ahkam, guru menerapkan metode kisah qur'ani untuk menjelaskan tafsiran dari Q.S Al-Imron, An-Nisa, dan ayat-ayat ahkam (hukum ibadah dan muamalah) berdasarkan kisah atau asbabun-nuzul pada surat dan ayat yang dibahas. Ketiga, dalam pembelajaran Ilmu Tafsir, guru menjelaskan tentang nama-nama Al-Qur'an beserta dalilnya. Pada pembahasan materi, guru menjelaskan pula janji Allah Swt terhadap orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mengingatkan kepada siswa untuk selalu membaca Al-Qur'an sesuai dengan bai'at santri. Hal ini sejalan dengan teori metode targhib yang dikemukakan oleh Syahidin (1999) bahwa metode targhib diartikan sebagai penyampaian kepada siswa melalui sesuatu yang mereka senangi berdasarkan janji Allah Swt dan apa yang akan mereka peroleh dari melakukan hal tersebut. Keempat, dalam pembelajaran Tarikh, guru menerapkan metode uswah hasanah (keteladanan) dan ibrah-mauizhah untuk menjelaskan materi yang berkaitan dengan sejarah seorang tokoh dan cerita-cerita pada masa lalu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penerapan metode yang digunakan oleh guru di MA PERSIS 1 Kota Bandung telah sesuai dengan teori dari metode pembelajaran meskipun guru tidak sepenuhnya menyadari jika kegiatan pembelajaran di kelas sudah menerapkan metode tersebut. Guru-guru juga menerapkan metode pembelajaran dengan bervariasi karena tidak terfokus kepada satu metode yang diterapkan di dalam kelas.

Secara teknis, pelaksanaan pembelajaran PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung telah sesuai dengan teori dan aturan yang berlaku. Namun dalam hal administrasi pembelajaran seperti RPP, MA PERSIS 1 Kota Bandung tidak terlalu memperhatikan kelengkapan RPP yang dibuat oleh setiap guru. Hal ini dikarenakan pihak pesantren tidak ingin memberatkan guru-guru yang mengajar dalam pembuatan administrasi pembelajaran. Pihak pesantren lebih memfokuskan kepada kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam mengajar. Sebagai contoh, guru yang memang keilmuannya diakui oleh pihak pesantren dan memenuhi kriteria guru yang ditetapkan oleh pesantren dapat mengajar meskipun tidak memenuhi administrasi pembelajaran seperti RPP. Sebaliknya dalam kelengkapan administrasi pembelajaran seperti RPP, pihak pesantren

akan menginstruksikannya hanya jika akan diadakan akreditasi. Akibatnya, kelengkapan administrasi pembelajaran seperti RPP di MA PERSIS 1 Kota Bandung tidak begitu lengkap dalam bentuk tertulis dan terdokumentasi. Hal ini cukup disayangkan jika melihat posisi RPP sebagai salah satu kelengkapan administrasi pembelajaran seorang guru (Mulyasa, 2013, hal. 104). Jadi berdasarkan teori dan peraturan, RPP di MA PERSIS 1 Kota Bandung tidak sesuai dengan teori dan ketentuan yang berlaku.

Untuk menentukan keberhasilan implementasi kurikulum, Hidayat (2013, hal. 156) menyebutkan setidaknya ada empat faktor untuk menentukan keberhasilan implementasi kurikulum yakni kompetensi pendidik dan tenaga pendidik, ketersediaan buku sumber, pengawasan dan pembinaan pemerintah, serta manajemen dan budaya sekolah. Dalam pelaksanaannya, MA PERSIS 1 Kota Bandung telah memenuhi keempat faktor keberhasilan implementasi kurikulum. Guru-guru di MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki kompetensi yang baik sebagai pendidik yang profesional. Pengawasan dan pembinaan juga dilakukan oleh pemerintah terbukti dengan akreditasi yang diraih oleh MA PERSIS 1 Kota Bandung. Serta manajemen dan budaya yang terdapat di MA PERSIS 1 Kota Bandung juga ikut mendukung pelaksanaan kurikulum dengan adanya bai'at santri dan budaya menghafal di lingkungan MA PERSIS 1 Kota Bandung. Dengan begitu, pengembangan implementasi kurikulum di MA PERSIS 1 Kota Bandung telah berhasil dilakukan dengan baik.

Berdasarkan pembahasan dalam temuan pengembangan implementasi kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung disimpulkan bahwa pengembangan implementasi kurikulum PAI selaras dengan teori pengembangan implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum dilaksanakan selaras dengan sistem pendidikan modern yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang runtut dan penggunaan metode pembelajaran oleh guru. MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki budaya pesantren dalam bentuk bai'at santri yang menjadi pendukung dan penguat bagi pembelajaran PAI baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Adapun kegiatan pembelajaran di dalam kelas dilakukan dalam bentuk kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Namun secara teori administrasi pendidikan, MA PERSIS 1 Kota Bandung belum memenuhi kriteria dalam kelengkapan administrasi seperti RPP yang dibuat secara rutin oleh guru.

### **C. Pengembangan Evaluasi Kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung**

Secara garis besar, pengembangan evaluasi kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung terdiri dari dua bagian yakni evaluasi kurikulum PAI secara sumatif dan evaluasi formatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1996, hal. 138-139) yang membagi evaluasi kurikulum menjadi dua bagian yakni evaluasi sumatif dan formatif. Evaluasi sumatif di MA PERSIS 1 Kota Bandung merupakan evaluasi secara terpusat yang dilakukan oleh PP PERSIS dalam ruang lingkup regional atau dalam arti lain PP PERSIS

melakukan evaluasi kurikulum hanya dalam cakupan lembaga di bawah naungan PERSIS. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ansyar (2015, hal. 450) yang menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui nilai dan efektifitas tingkat pencapaian tujuan baik pada tingkat nasional, regional, atau sekolah. Dengan adanya evaluasi oleh PP PERSIS, kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki kesamaan dengan hasil evaluasi yang diperoleh dari PP PERSIS dan akan tetap sejalan dengan tujuan dan harapan yang diinginkan oleh PERSIS dalam bidang pendidikan.

Arifin (2016) menyebutkan ada empat instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam evaluasi formatif yaitu tes dalam bentuk uraian, objektif, lisan, dan praktek. MA PERSIS 1 Kota Bandung menggunakan keempat instrumen tersebut dengan baik dan sesuai dengan teori yang berlaku.

Pertama adalah bentuk tes uraian yang menekankan kepada siswa untuk menguraikan, mengorganisasikan, dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda. Bentuk tes ini diterapkan pada beberapa mata pelajaran seperti ushul fikih dan tarikh. Guru menekankan kepada pemberian soal berupa essay untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas. Bahkan pada mata pelajaran tarikh, siswa dilatih untuk membuat soal essay dan menjawab soal buaatannya sendiri dengan jawaban yang komprehensif sesuai pemahaman dari siswa terhadap materi.

Kedua adalah tes dalam bentuk objektif yang menekankan kepada siswa untuk memilih jawaban benar diantara jawaban-jawaban yang telah disediakan. Tes ini biasanya menggunakan beberapa bentuk seperti pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau melengkapi jawaban yang kosong. Tes ini diterapkan di MA PERSIS 1 Kota Bandung dalam kegiatan ujian yang diselenggarakan di sekolah seperti UTS, UAS, Ujian Pesantren, dll.

Ketiga adalah tes dalam bentuk lisan yang menuntut jawaban dari siswa dalam bentuk lisan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Tes lisan ini efektif untuk mengetahui secara langsung kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya serta pemahamannya terhadap materi yang telah disampaikan. Seperti yang dilakukan oleh guru musthalah hadits dan ushul fikih, penerapan ujian secara lisan dilaksanakan pada akhir pembelajaran di kelas maupun sebagai bentuk dari remedial.

Keempat adalah tes perbuatan atau praktek yang menuntut jawaban kepada siswa dalam bentuk perbuatan terhadap materi yang memerlukan sebuah tindakan perbuatan untuk membuktikan bahwa siswa paham apa yang ia pelajari. Siswa mengerjakan apa yang diminta dibawah pengawasan langsung oleh guru. Tes praktek ini biasanya dilaksanakan pada mata pelajaran fikih yang menuntut adanya

Guru memberikan tugas dan ujian dalam bentuk tes lisan, tulisan, dan praktek untuk melihat sejauh mana siswa menguasai materi yang telah dipelajari dan mampu mengaplikasikannya di lingkungan masyarakat. Dengan begitu, evaluasi selama proses pembelajaran dan berjalannya kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pembahasan hasil temuan pengembangan evaluasi kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung menerapkan sistem evaluasi modern dan selaras dengan teori evaluasi sumatif dan formatif. Evaluasi sumatif dilaksanakan oleh PP PERSIS sebagai lembaga yang menaungi pesantren-pesantren berbasis PERSIS dan memiliki peran besar dalam pelaksanaan pendidikan di PERSIS. Sedangkan evaluasi formatif terkait mata pelajaran dilaksanakan oleh pesantren baik oleh pihak guru secara kondisional dalam bentuk tes dan tugas, atau ujian secara serentak berdasarkan kalender akademik yang dibuat oleh pesantren. Evaluasi yang dilakukan bukan semata-mata untuk meraih nilai berupa angka, melainkan dilakukan untuk dijadikan sebagai seorang ulama.

#### **IV. KESIMPULAN**

Pengembangan tujuan PAI sudah selaras dengan teori-teori pengembangan tujuan. Selain itu, MA PERSIS 1 Kota Bandung menerapkan sistem pendidikan modern dengan merumuskan tujuan institusional yang terbentuk dalam visi dan misi pesantren. Visi dan misi MA PERSIS 1 Kota Bandung mengacu kepada visi dan misi PERSIS sebagai lembaga yang menaungi pendidikan berbasis pesantren PERSIS. Fokus tujuan dari PERSIS dan MA PERSIS 1 Kota Bandung adalah dengan mewujudkan siswa yang mendalami ilmu agama (tafaqquh fiddīn) secara keseluruhan sehingga akan menjadi seorang ulama atau muballigh. Pengembangan kurikulum yang dilakukan selaras dengan tujuan utama yang diwujudkan melalui tujuan kurikuler. Tujuan kurikuler yang dikembangkan sangat erat kaitannya dengan usaha-usaha pesantren untuk mewujudkan siswa yang tafaqquh. Selain itu, kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung sudah berlandaskan kepada Pancasila, pembangunan manusia, minat bakat siswa, serta perkembangan IPTEK dengan dibersamai tafaqquh fiddīn sebagai tujuan dari pendidikan. Adapun prinsip dan model pengembangannya sudah sesuai dengan teori prinsip dan model pengembangan kurikulum sehingga kurikulum yang dihasilkan oleh PP PERSIS tidak keluar dari landasan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Pengembangan substansi kurikulum sudah selaras dengan teori-teori pengembangan substansi kurikulum. Selain itu, MA PERSIS 1 Kota Bandung merupakan menerapkan dari sistem pendidikan modern karena memiliki struktur dan silabus kurikulum yang jelas dan tersusun. MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki dua jurusan yaitu ulumul insaniyyah (IPS) dan ulumul kauniyyah (IPA) yang keduanya menjadi jalan bagi siswa untuk mengembangkan potensi, minat serta bakat siswa. Muatan mata pelajaran keagamaan di

kedua jurusan tersebut sama yakni Tafsir 'Am, Tafsir Ahkam, Ilmu Tafsir, Hadits, Musthalah Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid Akhlak, dan Tarikh. Pengembangan substansi

kurikulum di MA PERSIS 1 Kota Bandung sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku yakni KMA No 183 tahun 2019 tentang kurikulum PAI dan Bahasa Arab. Materi-materi yang tertulis dalam silabus kurikulum PERSIS memiliki banyak persamaan dengan silabus yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Adapun yang berbeda adalah fokus kajian dari Al-Qur'an dan Hadits dalam silabus kurikulum PERSIS yang difokuskan kepada tafsir surat Al-Imron, An-Nisa, ayat-ayat hukum, dan hadits shahih bukhari.

Pengembangan implementasi kurikulum PAI selaras dengan teori pengembangan implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum dilaksanakan selaras dengan sistem pendidikan modern yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang runtut dan penggunaan metode pembelajaran oleh guru. MA PERSIS 1 Kota Bandung memiliki budaya pesantren dalam bentuk bai'at santri yang menjadi pendukung dan penguat bagi pembelajaran PAI baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Adapun kegiatan pembelajaran di dalam kelas dilakukan dalam bentuk kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Namun secara teori administrasi pendidikan, MA PERSIS 1 Kota Bandung belum memenuhi kriteria dalam kelengkapan administrasi seperti RPP yang dibuat secara rutin oleh guru.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum PAI di MA PERSIS 1 Kota Bandung menerapkan sistem evaluasi modern dan selaras dengan teori evaluasi sumatif dan formatif. Evaluasi sumatif dilaksanakan oleh PP PERSIS sebagai lembaga yang menaungi pesantren-pesantren berbasis PERSIS dan memiliki peran besar dalam pelaksanaan pendidikan di PERSIS. Sedangkan evaluasi formatif terkait mata pelajaran dilaksanakan oleh pesantren baik oleh pihak guru secara kondisional dalam bentuk tes dan tugas, atau ujian secara serentak berdasarkan kalender akademik yang dibuat oleh pesantren. Evaluasi yang dilakukan bukan semata-mata untuk meraih nilai berupa angka, melainkan dilakukan untuk dijadikan sebagai seorang ulama yang sesungguhnya.

## **V. DAFTAR PUSTAKA**

- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum : Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Nurja.

- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Faruq, M. U. (2015). Upaya Ulama dalam Mencegah Dekandensi Moral Remaja di Daerah Wonosari, Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Tadarus : Jurnal Pendidikan Islam*, 1-19.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Idi, A. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kahpiana. (2020). Curriculum Analysis of Persis 110 Bandung in the Curriculum Perspective Curriculum Reconstruction Social. *Atthulab*, 86-100.
- Mudlofir, A. (2011). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reksoatmojo, T. N. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rizal, A. S. (2014). Perumusan Tujuan sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Ta'lim*, 97-112.
- Sanjaya, W. (2012). Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum. Dalam T. P. Pembelajaran, *Kurikulum Pembelajaran* (hal. 45). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Solikah. (2017). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *KUTTAB*, 169-179.
- Sudjana, N. (1996). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syafi'i. (2018). *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: UinSby.
- Syafii, A. (2009). Pengaruh Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja di Sulawesi Tengah. *Media Litbang Sulteng*, 89.
- Syahidin. (1999). *Metode Pendidikan Qurani*. Jakarta: CV. Misaka Galiza.
- Winarso, W. (2015). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon.